

Penerapan Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Kebakkramat 1 Kabupaten Karanganyar

Evi Novitasari

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Maryatun Maryatun

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No. 10 Kentingan Jebres Surakarta 57126

Korespondensi penulis: evin50787@gmail.com

Abstract. Background: The post partum period is the period in the mother which starts from the day of birth up to 6 weeks after birth during this time the mother is obliged to provide breast milk to the baby. WHO data shows that 46% of post partum mothers do not give exclusive breastfeeding during the first 6 months because of problems with milk insufficiency. The problem of failure to give exclusive breastfeeding to babies that needs attention is because mothers who experience breast milk are not smooth. Efforts that can be made to increase the smoothness of breast milk production can be by oxytocin massage by the husband. **Objective:** To find out the results of implementing oxytocin massage on the smoothness of breastfeeding in post partum mothers in Kebakkramat District, Karanganyar Regency. **Method:** This type of research is descriptive in the form of a case study. **Results:** The smooth expulsion of breast milk before the application of Oxytocin Massage by the husband shows that breast milk is not smooth. The smoothness of breastfeeding after an oxytocin massage by the husband for the two respondents showed smooth breastfeeding. There was a smooth development of ASI during the 3 days of applying oxytocin massage. There was a change in the smoothness of milk production in the two respondents after the application of Oxytocin Massage or Increased Breast Milk. **Conclusion:** There was a change in the smoothness of breastfeeding before and after the oxytocin massage was performed on the two post partum mother respondents.

Keywords: Post Partum, ASI, Oxytocin Massage

Abstrak. Latar Belakang: Periode post partum adalah masa pada ibu yang dimulai dari hari kelahiran sampai dengan 6 minggu setelah kelahiran pada masa ini ibu wajib memberikan ASI kepada bayi. Data WHO menunjukkan sebesar 46% ibu post partum yang tidak memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama karena masalah ketidاكلancaran ASI. Masalah kegagalan pemberian ASI secara eksklusif pada bayi yang perlu diperhatikan adalah karena ibu yang mengalami ASI tidak lancar. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kelancaran produksi ASI bisa dengan pijat oksitosin oleh suami. **Tujuan :** Mengetahui hasil implementasi pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum di Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk studi kasus. **Hasil :** kelancaran pengeluaran ASI sebelum dilakukan penerapan Pijat Oksitosin oleh suami menunjukkan ASI tidak lancar. Kelancaran pengeluaran ASI sesudah dilakukan Pijat Oksitosin oleh suami pada kedua responden menunjukkan ASI lancar. Terdapat perkembangan kelancaran ASI selama 3 hari penerapan pijat oksitosin. Terdapat perubahan kelancaran produksi ASI pada kedua responden sesudah dilakukan penerapan pijat oksitosin atau ASI meningkat. **Kesimpulan :** terdapat perubahan kelancaran pengeluaran ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin pada kedua responden ibu post partum.

Kata kunci: Post Partum, ASI, Pijat Oksitosin

LATAR BELAKANG

Masa nifas disebut juga masa post partum atau puerperium adalah jangka waktu antara lahirnya bayi dan plasenta lepas dari rahim sampai kembalinya organ-organ reproduksi ke keadaan normal seperti sebelum melahirkan. Masa nifas berlangsung selama enam minggu, pada masa nifas ibu akan mengalami beberapa perubahan, salah satunya perubahan pada

payudara. Payudara pada ibu nifas akan menjadi lebih besar, keras dan menghitam disekitar puting, ini menandakan dimulainya proses menyusui (Muaddah et al., 2022).

Peran ibu sangat penting dalam awal perkembangan anak ketika proses kehamilan ,sampai pasca kelahiran. Memberikan ASI eksklusif pada bayi baru lahir adalah salah satu cara terbaik buat perkembangan serta pertumbuhan (Doko et al., 2019). ASI tidak hanya untuk meningkatkan imunitas tubuh secara alami, tetapi juga akan membentuk jalinan kasih sayang ataupun yang disebut *bonding* antara ibu dan bayi. ASI merupakan zat (Doko et al., 2019). Pada ibu melahirkan anak pertama mengalami masalah dengan ketidاكلancaran keluarnya ASI saat menyusui. Keluhan lain pada ibu yakni bayinya sering menangis atau menolak menyusui. Terkadang kondisi ini ditafsirkan bahwa ASInya kurang atau tidak enak, sehingga sering menyebabkan ibu memutuskan berhenti menyusui (Mustika et al., n.d.)

World Health Organization (WHO) tahun 2020, menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI Eksklusif secara global mengalami peningkatan namun tidak signifikan yaitu sebesar 44% dari target pemberian ASI Eksklusif menurut WHO yang mencapai 50%.

Di Indonesia sendiri cakupan bayi mendapatkan ASI eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 67,74%, sedangkan di Bali cakupan pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 56,95% (Kemenkes, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2019 mencapai 79,7% dengan presentase terendah adalah kabupaten grobogan yaitu 7,6%. Sedangkan presentase pemberian ASI eksklusif di kabupaten Karanganyar baru mencapai 64,1%. Angka ini termasuk rendah jika dibandingkan dengan presentase yang dicapai oleh kabupaten lain seperti Purworejo, Temanggung, Cilacap dan Klaten dengan cakupan diatas 80%. (Dinkes Jateng, 2020).

WHO menganjurkan pemberian ASI untuk bayi dari usia 0-6 bulan sebagai pencegahan terjadinya gizi buruk, berdasarkan data yang diperoleh terbukti ASI dapat mencegah 1,5 juta bayi mengalami gizi buruk di Negara berkembang (Saragih, 2021). Permasalahan ASI yang tidak keluar pada hari- hari pertama kehidupan bayi seharusnya bisa di antisipasi sejak kehamilan melalui konseling laktasi. Hanya sekitar 60% masyarakat tahu informasi tentang ASI dan baru ada sekitar 40% tenaga kesehatan terlatih yang bisa memberikan konseling menyusui. Sehingga perlu adanya solusi untuk ibu yang terlanjur khawatir dan mencegah pemberian susu formula karena masalah pemberian ASI dini yang disebabkan ASI tidak keluar di hari pertama. (Doko et al., 2019)

Manfaat ASI ada berbagai aspek diantaranya dari segi gizi, aspek kecerdasan, aspek imunologi, aspek psikologis, aspek neurologis, aspek ekonomis dan aspek penundaan kehamilan (Lestari et al, 2021). ASI dapat membantu menurunkan resiko terjadinya penyakit

infeksi akut seperti diare, pneumonia, meningitis, infeksi telinga dan infeksi saluran kemih (Selistyaningtyas dan Pawestri, 2021). Selain untuk menurunkan risiko penyakit infeksi, zat pelindung dalam ASI juga mampu meningkatkan kemampuan kognitif serta produktivitas di usia dewasa (Maryam et al, 2020).

Hasil riset yang dilakukan di Denmark dengan 3.203 anak menyatakan anak yang menyusu ASI kurang dari satu bulan memiliki IQ lebih rendah dibanding yang memperoleh ASI selama 7-9 (Gobel dan mobiliu, 2019). Kegagalan pemberian ASI dan pengenalan dini terhadap susu formula akan meningkatkan kejadian infeksi pada bayi, kejadian penyakit infeksi yang berulang akan mengakibatkan balita mengalami gizi buruk (Harahap et al., 2022). Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia cukup tinggi dengan salah satu faktor penyebabnya karena diare pada bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif (Salamah et al., 2019).

Pemberian ASI eksklusif, seringkali terkendala karena kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu merupakan faktor yang penting untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Semakin tinggi pendidikan seseorang, akan mempermudah penerimaan terhadap informasi sehingga meningkatkan pengetahuannya. Sebaliknya pendidikan yang kurang dapat menghambat penerimaan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan (Mustika et al., n.d.2022).

Oleh karena itu, ibu membutuhkan dukungan keluarga dalam pelaksanaan pijat oksitosin khususnya keluarga yang paling dekat dengan ibu yaitu suami. Kurangnya dukungan yang diberikan pada ibu dan kesulitan untuk menyusui dini dapat menyebabkan produksi ASI terhambat dan jumlah ASI yang keluar tidak cukup. Dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada ibu nifas dapat membuat ibu memiliki keyakinan dan rasa percaya diri bahwa dia mampu untuk memproduksi ASI yang cukup untuk bayinya sehingga produksi ASI menjadi lancar. Jadi, dukungan keluarga sangat berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI

Teknik untuk memperlancar produksi ASI antara lain perawatan payudara atau breast care, senam payu dara, pemijatan payudara dan pijat oksitosin. Sebagai alternatif dilakukan berbagai penelitian untuk menemukan terapi pengganti yang lebih aman sehingga meningkatkan produksi ASI seperti terapi non farmakologis yaitu pijat oksitosin, pijat mermet, pijat endorphin, kompres hangat, breast care, dan aroma terapi. Tetapi karena keterbatasan informasi di layanan Kesehatan tentang prosedur pelaksanaan maka metode-metode ini jarang diberikan oleh tenaga Kesehatan sebagai care giver kepada pasien (Doko et al., 2019).

Pijat oksitosin merupakan salah satu intervensi yang digunakan untuk melancarkan produksi ASI. Pijat oksitosin dilakukan di punggung yaitu sepanjang tulang belakang

(vertebra) untuk merangsang produksi hormon (Mustika et al., n.d.2022). Pijatan atau rangsangan yang dilakukan pada tulang belakang menyebabkan *neuro transmitter* memicu *medulla oblongata* untuk mengirim pesan ke *hypothalamus* di *hypofise posterior* untuk mengeluarkan oksitosin. Pijat oksitosin menstimulasi *reflex oksitosin* atau *reflek let down*. Manfaat yang didapatkan yaitu perasaan rileks disertai berkurangnya kelelahan pasca persalinan dan selanjutnya akan menyebabkan keluaran hormone oksitosin dan ASI cepat keluar (Mustika et al., n.d.2022). Pijat oksitosin bisa dilakukan segera setelah ibu melahirkan dengan durasi 2-3 menit. Frekuensi pemberian pijatan 2 kali sehari selama 3 hari (Priharyanti, 2018).

Masalah dari ASI yang tidak lancar disebabkan karena bayi tidak menghisap puting susu ibu pada satu jam pertama setelah persalinan (Pujiati et al, 2021) . Ada pula faktor lain seperti ibu merasa bahwa ASInya tidak cukup, ibu bekerja, ibu kesulitan dalam pemberian ASI, ketakutan dan kecemasan (Wahyuni et al., 2020). Selain itu bisa juga karena frekuensi menyusui, usia, paritas, konsumsi ibu akan rokok dan alkohol (Selistiyaningtyas & Pawestri, 2021).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif pasal 6 berbunyi setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya. UU Nomor 36/2009 pasal 128 ayat 2 dan 3 disebutkan bahwa selama pemberian ASI, pihak keluarga, pemerintah daerah dan masyarakat harus mendukung ibu secara penuh. Oleh karena itu, ibu membutuhkan dukungan keluarga dalam pelaksanaan pijat oksitosin khususnya keluarga yang paling dekat dengan ibu yaitu suami.

Dukungan suami menjadi faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yang harus diperhatikan, dukungan keluarga terutama suami mempunyai hubungan dengan pemberian ASI pada bayi. Ibu yang mendapatkan dukungan dari suami mempunyai kecenderungan untuk memberikan ASI eksklusif sebesar dua kali dibanding ibu yang kurang mendapat dukungan dari suaminya, dukungan suami tidak hanya membuat proses pemberian ASI menjadi lebih lancar dan berkualitas. Untuk memperlancar produksi ASI suami juga dapat membantu merangsang refleksi oksitosin yaitu dengan pijat oksitosin (Susanti et al., n.d.)

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kelancaran ASI diantaranya adalah dengan cara melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) yaitu proses menyusui yang dilakukan segera begitu bayi lahir, di jam-jam pertama bayi yang akan relatif tenang, terjaga dan memiliki kemampuan menyusu dengan baik (Marlin et al., 2018). Isapan bayi segera akan menstimulasi *hipofisis anterior* untuk memproduksi hormon *prolaktin* dan *hipofisis posterior* untuk memproduksi hormon oksitosin (Mustika et al., n.d.)

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis di Rumah Bersalin Puskesmas Kebakramat Kelurahan Kabupaten Karanganyar, pada tanggal 06 Februari 2023 sampai 10 Februari 2023 didapatkan hasil dalam satu minggu terdapat 4 ibu melahirkan, berdasarkan wawancara diketahui bahwa dari 4 ibu tersebut dengan 1 ibu yang mengatakan ASI tidak keluar, 2 ibu mengatakan ASI baru keluar sedikit dan 1 ibu mengatakan ASI sudah lancar. Hasil wawancara dari 4 responden tersebut semua juga mengatakan belum pernah mendengar mengenai metode untuk kelancaran ASI yaitu Pijat Oksitosin.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penerapan tentang penelitian efektivitas Pijat Oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum. Dalam hal ini adalah “Penerapan Pijat Oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di Kelurahan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar”.

KAJIAN TEORITIS

Masa nifas disebut juga masa post partum atau puerperium adalah jangka waktu antara lahirnya bayi dan plasenta lepas dari rahim sampai kembalinya organ-organ reproduksi ke keadaan normal seperti sebelum melahirkan. Masa nifas berlangsung selama enam minggu. (Muaddah et al., 2022).

ASI merupakan zat gizi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan bayi. ASI merupakan susu segar dan steril yang diproduksi langsung oleh ibu dan dapat mengurangi gangguan pencernaan, dibandingkan dengan makanan lain jika ditelan oleh bayi (Doko et al., 2019)

Pijat oksitosin merupakan salah satu intervensi yang digunakan untuk melancarkan produksi ASI. Pijat oksitosin dilakukan di punggung yaitu sepanjang tulang belakang (vertebra) untuk merangsang produksi hormon (Mustika et al., n.d.2022). Pijatan atau rangsangan yang dilakukan pada tulang belakang menyebabkan *neuro transmitter* memicu *medulla oblongata* untuk mengirim pesan ke *hypothalamus* di *hypofise posterior* untuk mengeluarkan oksitosin. Pijat oksitosin menstimulasi *reflex oksitosin* atau *reflek let down*. Manfaat yang didapatkan yaitu perasaan rileks disertai berkurangnya kelelahan pasca persalinan dan selanjutnya akan menyebabkan keluaran hormone oksitosin dan ASI cepat keluar (Mustika et al., n.d.2022).

METODE PENELITIAN

Dalam Karya Tulis Ilmiah ini penulis memilih penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus deskriptif dengan melakukan observasi asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan penerapan pijat oleh suami oksitosin terhadap kelancaran ASI. Subyek yang

digunakan untuk penelitian ini adalah 2 orang ibu post partum yang ada di Puskesmas Kebakkramat 1, Karanganyar, dengan mencantumkan kriteria inklusi ibu yang telah bersedia menjadi responden, post partum hari ke 1 sampai ke 10, dengan keluhan sulit mengeluarkan ASI (ASI menetes), bentuk puting normal, bayi dalam keadaan sehat. Kriteria eksklusi ibu nifas yang mengalami komplikasi saat melahirkan, nyeri pada tulang belakang. Pijat oksitosin dilakukan segera setelah ibu melahirkan dengan durasi 10-15 menit. Frekuensi pemberian pijatan 2 kali sehari, di pagi dan sore, selama 3 hari berturut-turut. Instrumen pengukuran menggunakan lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengeluaran ASI Sebelum Dilakukan Penerapan Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu *Post Partum*

Table 2. Pengeluaran ASI sebelum penerapan pijat oksitosin oleh suami terhadap kelancaran Produksi ASI di Puskesmas Kebakkramat

No	Nama	Tanggal	Sebelum
1	Ny.A	08 Juli 2023	Skor 3 = ASI Tidak lancar
2	Ny.S	08 Juli 2023	Skor 3 = ASI Tidak lancar

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel pengeluaran ASI pada responden intervensi sebelum dilakukan penerapan Pijat Oksitosin terlihat kedua responden termasuk dalam pengeluaran ASI tidak lancar dan ASI lancar dengan skor Ny.A =3 dan Ny.S =3.

b. Pengeluaran ASI Sesudah Dilakukan Penerapan Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Kelancaran Produksi ASI

Table 3. Pengeluaran ASI sesudah penerapan Pijat Oksitosin oleh suami terhadap kelancaran produksi ASI di Puskesmas Kebakkramat

No	Nama	Tanggal	Sebelum
1	Ny.A	10 Juli 2023	Skor 7 = ASI lancar
2	Ny.S	10 Juli 2023	Skor 8 = ASI lancar

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel penerapan Pijat Oksitosin terhadap pengeluaran ASI yang dilakukan pada Ny.A dan Ny.S selama 3 hari didapatkan hasil pengeluaran ASI meningkat dari yang sebelum dilakukan penerapan Ny.A mendapatkan hasil skor 3 dan sesudah dilakukan penerapan menjadi skor 7 dan Ny.S yang sebelumnya mendapatkan skor 3 sesudah penerapan mendapatkan skor 8.

c. Perkembangan kelancaran produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan Pijat Oksitosin oleh suami terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu *post partum*

Tabel 4. Perkembangan Kelancaran Produksi ASI Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Kelancaran Produksi ASI Di Puskesmas Kebakkramat

No	Nama	Tanggal	Keterangan
1	Ny.A	I (8 Juli 2023)	Skor = 3 ASI Tidak lancar
		II (9 Juli 2023)	Skor = 5 ASI lancar
		III (10 Juli 2023)	Skor = 7 ASI lancar
2	Ny. S	I (8 Juli 2023)	Skor = 3 ASI Tidak lancar
		II (9 Juli 2023)	Skor = 6 ASI lancar
		III (10 Juli2023)	Skor = 8 ASI lancar

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel perkembangan Produksi ASI setelah dilakukan penerapan Pijat Oksitosin antara Ny. A dan Ny. S yaitu pada hari pertama Ny. A produksi ASI tidak lancar, sedangkan pada Ny. S juga masih mengalami ASI tidak lancar, kemudian pada hari kedua Ny.A ASI sudah keluar sedikit sedangkan pada Ny.S ASI pengeluaran ASI mulai lancar, pada hari ketiga Ny.A produksi ASInya sudah lancar sedangkan pada Ny.S pengeluaran ASI juga mengalami peningkatan.

d. Perbandingan hasil kelancaran produksi ASI pada ibu *post partum* sebelum dan sesudah dilakukan Pijat Oksitosin oleh suami

Tabel 5 Perbandingan Hasil Kelancaran Produksi ASI Pada Ny.A Dan Ny.S Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin Di Puskesmas Kebakkramat

No	Nama	Sebelum	Sesudah	Keterangan
1	Ny. I	ASI tidak lancar (<4)	ASI lancar (>4)	Produksi ASI mengalami Peningkatan
2	Ny. Y	ASI tidak lancar (<4)	ASI lancar (>4)	Produksi ASI mengalami Peningkatan

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel penerapan Pijat Oksitosin Oleh suami terhadap kelancaran produksi ASI yang dilakukan pada Ny.A dan Ny.S selama 3 hari didapatkan hasil produksi ASI meningkat dari yang sebelum dilakukan penerapan. Ny.A mengalami ketidaklancaran produksi ASI dan sesudah dilakukan penerapan Pijat Oksitosin Oleh suami ASI meningkat dan Ny.S yang sebelum dilakukan penerapan Pijat Oksitosin Oleh suami juga mengalami ketidaklancaran

produksi ASI dan sesudah dilakukan penerapan produksi ASI mengalami peningkatan produksi ASI.

PEMBAHASAN

1. Hasil Pengukuran Kelancaran Produksi ASI Sebelum Dilakukan Pijat Oksitosin Oleh Suami

Hasil pengukuran kelancaran ASI pada Ny.A sebelum dilakukan Pijat Oksitosin didapatkan hasil produksi ASI tidak lancar. Hasil data wawancara responden pertama yaitu Ny.A berusia 24 tahun dengan riwayat obstetri P1A0 pendidikan S1, Berat badan 61kg, mengatakan ASI nya belum keluar dari hari pertama setelah persalinan, bayinya rewel, frekuensi menyusui kurang, responden mengatakan bingung karena ASInya belum keluar dan IMD (Inisiasi Menyusui Dini) hanya dilakukan sebentar. Ny.A juga mengatakan jika setelah melahirkan dia tidak nafsu makan.

Masalah yang dialami oleh responden sesuai dengan teori yang dikemukakan (Pujiati *et al*, 2021) bahwa banyak ibu dalam pemberian ASI di hari pertama terhambat karena kelancaran produksi ASI yang kurang efektif. Masalah dalam pengeluaran ASI berhubungan dengan proses laktasi. Proses laktasi bergantung pada hormon prolactin dan oksitosin yang dihasilkan oleh neurohipofise. Hormon prolactin berperan dalam proses pembentukan ASI dan hormon oksitosin berperan dalam proses pengeluaran ASI.

Kondisi kejiwaan dan emosi ibu yang tenang sangat berpengaruh dalam kelancaran ASI, ibu yang mengalami stress, cemas, sedih, tegang dan takut maka akan mempengaruhi kelancaran produksi ASI (Mardjun, *et al*, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan Julianti & Susanti (2019), menunjukkan bahwa pendidikan ibu juga mempengaruhi proses dalam menerima informasi, menganalisa informasi yang di dapat, sehingga ibu lebih mudah untuk mencerna informasi tentang pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI.

Hasil pengukuran kelancaran produksi ASI pada responden kedua yaitu Ny.S didapatkan hasil produksi ASI tidak lancar dan ASI hanya keluar sedikit dari data hasil wawancara bahwa Ny.S berusia 23 tahun dengan riwayat obstetri P1A0 Pendidikan SMA, berat badan 58 kg, mengatakan ASI yang keluar hanya sedikit (mentes) bayi tidur tidak nyenyak/sebentar-sebentar bangun, frekuensi menyusui kurang dan IMD (Inisiasi Menyusui Dini) hanya dilakukan sebentar. Ny.S juga mengatakan setelah melahirkan makannya tidak terlalu banyak.

Hal ini sesuai dengan penelitian dari Nuraeni & Sari (2021) yang menyatakan Faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran ASI seperti frekuensi pemberian ASI, usia ibu, paritas,

stress, penyakit akut, ibu perokok, IMD (Inisiasi Menyusu Dini), perawatan payudara, ketenangan jiwa dan pikiran ibu, pola istirahat, konsumsi akan obat-obatan, jenis persalinan serta asupan nutrisi ibu. Kelancaran ASI juga dapat dipengaruhi oleh pola makan seperti makan tepat waktu dan mengkonsumsi makanan yang mampu meningkatkan produksi ASI seperti kacang-kacangan yang berwarna gelap, buah yang banyak mengandung vitamin C dan sayuran berwarna hijau (Yulita et al, 2020).

Hasil penelitian Mardjun et al (2019) juga menjelaskan teori bahwa usia dapat menentukan kondisi maternal dan berkaitan dengan kondisi masa kehamilan, persalinan dan menyusui. Usia mempengaruhi ibu mengambil keputusan dimana usia yang semakin bertambah maka pengetahuan dan pengalaman ibu akan semakin bertambah. Penelitian lain Julianti & Susanti (2019), juga menjelaskan bahwa ibu yang berumur 20-35 tahun merupakan usia reproduktif sehingga seharusnya lebih banyak memproduksi ASI dibandingkan dengan ibu yang berumur diatas 30 tahun.

Dalam proses pemberian ASI Berat badan ibu juga berperan penting dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur & Dulambuti (2019), menjelaskan bahwa ibu-ibu obesitas memiliki penundaan (rata-rata 72 jam pasca partum) terhadap laktogenesis yang berkorelasi dengan waktu ASI yang akan keluar akan lebih lama sehingga ibu obesitas / kelebihan berat badan secara signifikan akan lebih mungkin terjadi kegagalan pemberian ASI.

2. Hasil Pengukuran Kelancaran Produksi ASI Setelah Dilakukan Penerapan Pijat Oksitosin Oleh Suami

Berdasarkan data yang diperoleh, setelah dilakukan penerapan Pijat Oksitosin pada Ny.A dan Ny.S di Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar selama 3 hari berturut-turut pada tanggal 08 juli - 10 juli 2023 mengalami peningkatan dan terjadi pengeluaran ASI.

Berdasarkan hasil penerapan Pijat Oksitosin pada Ny.A dan Ny.S sesudah dilakukan Pijat Oksitosin yang dilakukan sebanyak 2 kali dalam sehari dengan durasi selama 10-15 menit dan dilakukan selama 3 hari setiap pagi dan sore bermanfaat dalam membantu mengatasi produksi ASI pada ibu post partum.

Hasil pengukuran kelancaran ASI pada Ny.A setelah dilakukan Pijat Oksitosin didapatkan hasil produksi ASI lancar. Hasil data wawancara responden pertama yaitu Ny.A berusia 24 tahun dengan riwayat obstetri P1A0 pendidikan S1, Berat badan 61kg, mengatakan ASI nya sudah keluar, bayinya sudah tidak rewel atau tidur nyenyak, frekuensi menyusui meningkat, responden menyusui bayi lebih dari 10 menit pada tiap payudaranya, ASI keluar dengan sendiri saat ditekan, BAK bayi lebih dari 6x, BAB 2x dalam 24jam dengan warna

keemasan, responden masih merasa takut jika ASInya tidak cukup dan makan sudah sedikit banyak serta sudah terbiasa untuk makan sayur daun katuk. Saat ini ASI Ny. A sudah keluar lancar. Responden juga mengatakan sekarang sudah paham dan mengerti tentang pijat oksitosin dan dapat melakukan mandiri oleh suami dengan baik dan benar. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yuliana & Nulhakim (2022), ibu yang melakukan pijat oksitosin secara rutin dan teratur maka akan terjadi peningkatan pengeluaran ASI. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kelancaran ASI bisa seperti meningkatkan kualitas makan dengan mengkonsumsi sayur-sayuran hijau seperti daun katuk (Yolanda et al, 2022).

Hasil pengukuran kelancaran produksi ASI pada responden kedua yaitu Ny.S didapatkan hasil produksi ASI lancar. Dari data hasil wawancara bahwa Ny.S berusia 23 tahun dengan riwayat obstetri P1A0 Pendidikan SMA, berat badan 58 kg, mengatakan volume pengeluaran ASI meningkat, bayi tidur nyenyak dan tidak rewel, frekuensi menyusui meningkat Saat ini ASI Ny.A sudah keluar lancar dan bayi sudah kuat menyusu, Ny. S juga sudah makan dengan porsi banyak di tambah dengan mengkonsumsi ASI Booster. Responden juga mengatakan sekarang sudah paham dan mengerti tentang pijat oksitosin dan dapat melakukan mandiri dengan suami dengan baik dan benar.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dahlan (2017), jika pijat oksitosin dilakukan dengan efektif dan tepat maka seharusnya tidak ada lagi masalah dalam produksi maupun pengeluaran ASI. Hal tersebut sesuai dengan teori Alamsyahbudin et al (2021) upaya untuk meningkatkan kelancaran ASI yaitu dengan perawatan payudara seperti salah satunya pijat oksitosin yang bertujuan melancarkan sirkulasi darah serta mencegah tersumbatnya saluran ASI sehingga dapat memperlancar pengeluaran ASI.

3. Hasil Perkembangan Kelancaran Produksi ASI Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin Oleh Suami

Hasil perkembangan kelancaran ASI apabila dilihat dari hasil penelitian pada Ny.A sebelum dilakukan pijat oksitoin di dapatkan skor 3 atau ASI tidak lancar dan sesudah dilakukan pijat oksitosin selama 3 hari berturut-turut dengan durasi 10-15 menit oleh suami didapatkan skor 7 atau ASI lancar maka disimpulkan bahwa kelancaran ASI mengalami peningkatan. Bisa dikatakan ASI lancar ditandai dengan ASI yang mudah keluar saat areola payudara ditekan kedepan. Sebelum dilakukan pijat oksitosin, ASI Ny.A tidak keluar kemudian setelah dilakukan pijat oksitoin ASI Ny.I dapat keluar bila areola payudara ditekan kedepan dan dilihat dari yang sebelumnya bayi sering rewel setelah Ny.I dilakukan pijat oksitoin bayi dapat tenang tertidur selama 2 jam atau lebih/bayi tidak rewel. Hal ini

menunjukkan bahwa bayi akan sering tidur dan tidak rewel ketika bayi kenyang. Hal ini merupakan salah satu indikator bayi cukup mendapatkan ASI sesuai dengan teori Sasmita (2021), tanda- tanda bayi cukup ASI salah satunya adalah Bayi tampak puas dengan bayi terlihat tenang, tidak rewel dan jumlah jam tidur bayi/bayi tidur dengan cukup.

Hasil penelitian pada Ny.S sebelum dilakukan pijat oksitosin didapatkan skor 3 atau ASI tidak lancar dan setelah dilakukan penerapan pijat oksitosin didapatkan skor 8 atau ASI lancar maka disimpulkan bahwa kelancaran ASI mengalami peningkatan. Sebelum dilakukan pijat oksitoin ASI Ny.S hanya keluar sedikit kemudian setelah dilakukan pijat oksitosin ASI N.y.S dapat keluar lebih banyak bila areola payudara di tekan kedepan dan dilihat dari frekuensi menyusui, setelah dilakukan pijat oksitoin Ny.S bisa lebih sering menyusui bayinya dengan durasi yang lebih lama dari biasanya dan setiap 2 jam bayi akan selalu di bangunkan untuk menyusu. Hal ini merupakan salah satu indikator bayi cukup mendapatkan ASI sesuai dengan teori Sajidah et al (2021), indikator bayi cukup ASI dilihat dari segi ibu yaitu bayi dapat menyusu pada satu payudara sampai puas dan tenang serta ibu menyusui bayinya tanpa jadwal (sesuai kebutuhan bayi/ setiap 2 jam).

Hal-hal yang mendukung keberhasilan dari kedua responden diatas adalah penerapan pijat oksitoin yang dilakukan di punggung yaitu sepanjang tulang belakang (vertebra) untuk merangsang produksi hormon (Doko et al., 2019). Pijat oksitosin dilakukan di punggung yaitu sepanjang tulang belakang (vertebrae) untuk merangsang produksi hormon oksitosin setelah persalinan, pijatan atau rangsangan yang dilakukan pada tulang belakang menyebabkan neuro transmitter memicu medulla oblongata untuk mengirim pesan ke hypothalamus di hypofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin. Pijat oksitosin menstimulir reflex oksitosin atau reflek let down. Manfaat yang didapatkan adalah perasaan rileks disertai berkurangnya kelelahan pasca persalinan, yang selanjutnya akan menyebabkan keluarnya hormon oksitosin dan ASI pun cepat keluar. (Mustika et al., n.d.2022)

Faktor lain seperti meningkatkan frekuensi menyusui atau menyusui tidak dibatasi maka payudara akan terus memproduksi ASI ketika terdapat rangsangan pengeluaran ASI (Maharini, 2020). Keberhasilan juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang telah dimiliki responden saat pendampingan pelaksanaan pijat oksitosin, sehingga kedua responden mampu melaksanakan dengan patuh, tertib dan rutin sehingga penerapan dapat terlaksana secara maksimal.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Hanum (2020), yang menggunakan 20 responden ibu post partum dimana 80%

responden mengalami ASI tidak lancar dan setelah dilakukan pijat oksitoin didapatkan hasil 95% ASI Lancar. Penelitian lain Hakiki & Izzah (2022), dengan 12 ibu post partum sebagai responden dimana didapatkan 60% mengalami ASI tidak lancar setelah dilakukan intervensi pijat oksitoin hampir seluruh responden mengalami ASI lancar dengan presentase 80%.

4. Hasil Perbandingan Akhir Antara 2 Responden Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin Oleh Suami

Hasil perbandingan antara 2 responden yaitu Ny.A dan Ny.S sebelum dilakukan Pijat Oksitosin terdapat ketidaklancaran produksi ASI dan ASI susah keluar. Sesudah dilakukan penerapan Pijat Oksitosin oleh suami menunjukkan hasil bahwa produksi ASI mengalami peningkatan dengan adanya pengeluaran ASI. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa produksi ASI mengalami peningkatan. Dikatakan produksi ASI mengalami peningkatan ditandai dengan ASI yang mudah keluar lancar dengan sendiri, frekuensi menyusui meningkat, BAK dan BAB bayi normal, bayi tidak rewel, bayi menyusui dengan kuat.

Sebelum dilakukan Pijat Oksitosin ASI Ny.A tidak dapat keluar dan setelah dilakukan Pijat Oksitosin ASI Ny.A lancar dilihat dari bayi yang sebelumnya rewel menjadi tidak rewel, bayi dapat tenang tertidur selama 2 jam atau lebih, BAK dan BAB bayi normal, ASI dapat keluar sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa bayi akan sering tidur dan tidak rewel apabila bayi kenyang. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa bayi cukup mendapatkan ASI sesuai dengan teori dari Wahyuni (2020) ASI mengandung semua bahan yang dibutuhkan oleh bayi. ASI mudah untuk dicerna, mampu mencegah terjadinya infeksi, selalu segar, bersih dan juga siap diminum kapan pun. ASI pada hari pertama sampai hari ke empat merupakan kolostrum yaitu ASI yang paling baik dikarenakan mengandung banyak manfaat dan dapat melindungi tubuh bayi dan kolostrum juga bisa mengeluarkan mekonium yang ada di usus bayi.

Hasil penelitian pada Ny.S sebelum dilakukan Pijat Oksitosin ASI hanya keluar sedikit menetes Ketika areola ditekan dan setelah dilakukan Pijat Oksitosin produksi ASI mengalami peningkatan dan ASI dapat keluar dengan lancar tanpa ditekan, dilihat dari frekuensi menyusui, setelah dilakukan Pijat Oksitosin oleh suaminya Ny.S bisa lebih sering dalam menyusui bayinya dengan durasi yang lebih lama dari biasanya dan setiap 2 jam bayi akan selalu di bangunkan untuk menyusui. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi menyusui bayi Ny.S bertambah yang berarti pengeluaran ASI juga bertambah. Hal ini merupakan salah satu indikator bayi cukup ASI dilihat dari segi ibu yaitu bayi dapat menyusui pada satu payudara

sampai puas dan tenang serta ibu menyusui bayinya tanpa jadwal (sesuai kebutuhan bayi setiap 2 jam).

Berdasarkan penelitian Masdinarsah (2019) menunjukkan bahwa pengeluaran ASI kolostrum kelompok perlakuan rata-rata 5,8 jam, sedangkan lama waktu kelompok kontrol adalah rata-rata 5,89 jam. Jumlah ASI kolostrum yang dikeluarkan kelompok perlakuan rata-rata 5,333 cc sedangkan kelompok kontrol adalah rata-rata 0,0289 cc. Pijat oksitosin berpengaruh terhadap jumlah produksi ASI kolostrum dengan Pvalue 0,009, dan pijat oksitosin tidak berpengaruh terhadap lama waktu pengeluaran kolostrum ibu post partum dengan Pvalue 0,939.

Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa setelah dilakukan Pijat Oksitosin oleh suami produksi ASI meningkat dan ASI dapat keluar lancar, sehingga Pijat Oksitosin oleh suami dapat digunakan sebagai terapi non farmakologi peningkatan produksi ASI dan ketidاكلancaran ASI yang terbukti untuk meningkatkan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan penerapan Pijat Oksitosin oleh suami pada kedua responden yaitu Ny.A dan Ny.S selama 3 hari dapat disimpulkan bahwa hasil kelancaran produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin oleh suami pada Ny.A dan Ny.S dari yang sebelumnya terjadi ketidاكلancaran produksi ASI dengan pengeluaran ASI tidak lancar menjadi pengeluaran ASI lancar dan ASI meningkat. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memodifikasi dengan metode lain dan memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan waktu seefektif mungkin, sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien seoptimal mungkin.

DAFTAR REFERENSI

- Azizah, O. N., & Rosyidah, R. (2019). Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan NIFAS dan Menyusui Diterbitkan oleh UMSIDA PRESS.
- Doko, T. M., Aristiati, K., & Hadisaputro, S. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin oleh Suami terhadap Peningkatan Produksi Asi pada Ibu Nifas. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(2), 66–86. <https://doi.org/10.31539/jks.v2i2.529>
- Farmasi dan Kesehatan Institut Kesehatan Helvetia, F., Sartika, D., Lia Lovely Saragi, R., Farmasi Dan Kesehatan, F., & Kesehatan Helvetia, I. (n.d.). Pengaruh Teknik Marmet Terhadap Kelancaran Air Susu Ibu Di Desa Nag. Pematang Simalungun Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun: Vol. III (Issue 1). <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk>
- Fratidina, Y., Dra Jomima Batlajery, Mk., Imas Yoyoh, Mk., Rizka Ayu Setyani, Mk., Arantika Meidya Pratiwi, M., Wahidin, Mk., Titin Martini, Ms., Dina Raidanti, S., Ns Siti Latipah, Mk., Zuhrotunnida, M., & Jurnal JKFT Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Kesehatan, Mk. (n.d.). Editorial Team Jurnal JKFT.
- Harahap, H. P., Agustina, W., & Mardhiah, A. (2022). Efektivitas Serbuk Jantung Pisang Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas. *Jomis (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 55–64. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.2092>
- Marlin, R., Purwanti, C., & Muhammadiyah Palembang Progra Studi DIII Kebidanan, Stik. (2018). Efektivitas Tehnik Marmet Dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Ibu Postpartum Normal Di Bpm Kota Palembang (Vol. 6, Issue 2).
- Mustika Dewi, I., Putri Basuki, P., Wulandari, A., Studi Keperawatan, P. S., Wira Husada Yogyakarta, S., Babarsari, J., Bayan, T., Depok, K., Sleman, K., Istimewa Yogyakarta, D., Studi Kesehatan Masyarakat, P. S., & Keperawatan, J. (n.d.). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Effect Of Oxytocin Massage On Breast Milk Production In Post Partum Mothers. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Praktik Mandiri Bidan Muaddah, di, Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, Ss., Kecamatan Juang City, Ss., District Sarika, B., & Amelia, E. (2022a). Pengaruh Pijat Oksitoksin Terhadap Produksi ASI Pada Masa Nifas The Effect of Oxytocin Massage on Milk Production During the Puerperium in the Mandiri Self Practice (PMB) Muaddah. In *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (Vol. 8, Issue 2).
- Praktik Mandiri Bidan Muaddah, di, Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, Ss., Kecamatan Juang City, Ss., District Sarika, B., & Amelia, E. (2022b). Pengaruh Pijat Oksitoksin Terhadap Produksi ASI Pada Masa Nifas The Effect of Oxytocin Massage on Milk Production During the Puerperium in the Mandiri Self Practice (PMB) Muaddah. In *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (Vol. 8, Issue 2).
- Salamah, U., Prasetya, P. H., Diploma, J., Kebidanan, T., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Indonesia, P. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif (Vol. 5, Issue 3).
- Saputri, I. N., Ginting, D. Y., & Zendato, I. C. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 2(1), 68–73. <https://doi.org/10.35451/jkk.v2i1.249>

- Selistiyaningtyas, S. R., & Pawestri, P. (2021). Pemberian Pijat Marmet Dan Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Asuhan Keperawatan Ibu Post Partum dengan Sectio Caesarea. *Ners Muda*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i1.6228>
- Studi, P., Politeknik, K., & Gorontalo, K. (2019). Kombinasi Pijat Hafni Van Gobel, Suwarly Mobiliu. In *Jambura Health and Sport Journal* (Vol. 1, Issue 1).
- Susanti, E. T., Triningsih, L., Bhakti, A. K., & Magelang, N. (n.d.). LITERATURE REVIEW : Pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi asi pada ibu nifas. In *Jurnal Keperawatan p-issn* (Vol. 7, Issue 1).
- Tri Wahyuni, E., Wulan Purnami, R., Kebidanan, P., & Madani Yogyakarta, Stik. (2020). Kombinasi Massage Nape dan Teknik Marmet terhadap Percepatan Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum Combination of Massage Nape and Technique Marmet on The Acceleration of Expenditure ASI Post Partum. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 11, Issue 2). Online. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Wulandari, F. T., Aminin, F., Dewi, U., Kebidanan, J., & Kemenkes Tanjungpinang, P. (n.d.). Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu post partum di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Kepulauan Riau.